Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar dengan Kesulitan Belajar Spesifik

Lendani[1], Atien Chamidah[2]
[1,2]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[1]lendani.2025@student.uny.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5196

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang diadaptasi secara individual dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar dengan kesulitan belajar spesifik. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah satu siswa kelas II yang teridentifikasi mengalami kesulitan dalam membaca permulaan berdasarkan asesmen awal. Pembelajaran PjBL diadaptasi sesuai dengan kebutuhan individual siswa melalui proyek literasi konkret berupa "Kotak Kata Ajaib" pada Siklus I dan "Buku Cerita Mini Bergambar" pada Siklus II. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membaca permulaan, observasi keterlaksanaan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan perkembangan kemampuan membaca dan proses pembelajaran pada setiap tahap. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca permulaan dari skor 40 pada kondisi awal menjadi 65 pada Siklus I dan 85 pada Siklus II, dengan nilai *gain* akhir sebesar 0,75 yang berada pada kategori tinggi. Keterlaksanaan pembelajaran mencapai 90%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 93% pada akhir Siklus II. Perkembangan kemampuan membaca juga terlihat pada aspek huruf, suku kata, kata dan kalimat, meskipun kemampuan membaca kalimat masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Penerapan PjBL yang disertai pendampingan individual, penguatan hubungan huruf dan bunyi, aktivitas multisensori, pengulangan bermakna, serta penyesuaian waktu dan tingkat kesulitan menunjukkan potensi untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, PjBL yang diadaptasi secara individual dapat menjadi alternatif pembelajaran yang konkret, kontekstual dan fleksibel bagi siswa dengan kesulitan belajar spesifik. Namun, karena penelitian melibatkan satu subjek tanpa kelompok pembanding, temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.
Kata kunci: *Project Based Learning,* membaca permulaan, kesulitan belajar spesifik, sekolah dasar.

Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar karena menjadi pintu masuk untuk menguasai berbagai informasi dan pengetahuan pada mata pelajaran lainnya. Pada tahap awal, kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan mengenali simbol tertulis, tetapi juga mencakup penguasaan hubungan grafem-fonem, membaca kata, kelancaran membaca dan pemrosesan makna. Permasalahan

menjadi lebih kompleks pada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca karena hambatan pada keterampilan dasar membaca dapat mengganggu perkembangan literasi dan capaian akademik secara lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, istilah kesulitan belajar spesifik dalam membaca digunakan untuk merujuk pada kondisi siswa yang menunjukkan hambatan yang menetap dan teridentifikasi pada keterampilan membaca permulaan berdasarkan hasil asesmen kemampuan membaca, bukan sebagai penetapan diagnosis klinis disleksia atau gangguan belajar tertentu. Identifikasi tersebut penting dilakukan agar intervensi pembelajaran tidak hanya didasarkan pada asumsi guru, tetapi pada bukti kemampuan aktual siswa. Meta-analisis terhadap intervensi membaca pada siswa sekolah dasar yang mengalami atau berisiko mengalami disleksia menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran memberikan efek positif terhadap kemampuan membaca, dengan pengaruh yang cenderung lebih kuat ketika intervensi secara langsung menargetkan keterampilan membaca kata dan keterampilan fondasional membaca (Hall et al., 2023). Temuan lain juga menunjukkan bahwa intervensi membaca berbantuan komputer memberikan efek positif terhadap pengenalan huruf, kesadaran fonologis, pembacaan kata, hingga pembacaan kalimat pada siswa sekolah dasar (Verhoeven et al., 2022), sementara aktivitas ejaan yang bersifat interaktif terbukti dapat mendukung pemerolehan membaca dan kesadaran fonemik anak yang berisiko mengalami kegagalan membaca (Salvador & Alves Martins, 2024).

Identifikasi kesulitan membaca pada siswa memerlukan pemeriksaan terhadap keterampilan membaca yang menjadi dasar pembelajaran. Dalam penelitian ini, identifikasi awal diarahkan pada empat komponen kemampuan membaca permulaan, yaitu pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat. Asesmen dilakukan secara individual melalui tes membaca secara lisan, disertai observasi terhadap proses belajar dan dokumentasi kondisi pembelajaran. Instrumen asesmen digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan aktual siswa dan mengidentifikasi bagian keterampilan membaca yang mengalami hambatan. Hasil identifikasi awal kemudian menjadi dasar pemilihan subjek secara purposive serta dasar penyusunan bentuk pendampingan dan adaptasi pembelajaran. Dengan demikian, penyebutan siswa sebagai siswa dengan kesulitan belajar spesifik dalam penelitian ini didasarkan pada bukti hasil asesmen kemampuan membaca permulaan dan kebutuhan pembelajaran individual, bukan semata-mata berdasarkan capaian akademik atau persepsi guru. Pendekatan identifikasi berbasis kemampuan tersebut juga sejalan dengan kebutuhan intervensi membaca yang sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca bagi siswa berkesulitan belajar memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengulangan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, konkret dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL) karena menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam menyelesaikan aktivitas atau menghasilkan produk melalui proses investigasi dan pengalaman langsung. Penelitian empiris pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan perilaku membaca, sikap terhadap membaca, tingkat kemampuan membaca dan pemahaman membaca dibandingkan pembelajaran konvensional (Zhang et al., 2023). Pada konteks yang lebih spesifik, kajian pembelajaran multisensori juga menunjukkan bahwa pengayaan pengalaman belajar melalui keterlibatan sensorimotor dapat mendukung proses pembelajaran bahasa dan penguasaan kosakata, sehingga memberikan dasar bahwa aktivitas konkret dan multisensori relevan untuk peserta didik yang membutuhkan dukungan belajar lebih intensif (Mathias et al., 2022). Di Indonesia, pembelajaran bagi siswa berkebutuhan

Copyright © 2026 The Author(s)

khusus perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kesulitan masing-masing siswa melalui adaptasi materi, waktu, media, serta strategi pembelajaran (Febriyani et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian mengenai PjBL dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar masih lebih banyak dilakukan pada siswa reguler dan pada keterampilan literasi atau pemahaman membaca secara umum. Penelitian nasional menunjukkan bahwa media pembelajaran konkret dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II, tetapi belum secara khusus menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara individual pada siswa dengan kesulitan belajar spesifik (Sintayani et al., 2024). Penelitian lain pada jenjang sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penggunaan media konkret seperti kartu suku kata dapat membantu kesiapan membaca, terutama dalam pengenalan suku kata, pembentukan kata dan peningkatan motivasi membaca (Yuli Sulistyowati Puji Rahayu et al., 2025). Selain itu, integrasi PjBL dengan model ARIAS terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman membaca siswa sekolah dasar, tetapi penelitian tersebut berfokus pada siswa kelas IV dan kemampuan membaca pemahaman, bukan pada membaca permulaan siswa dengan kesulitan belajar spesifik (Milah et al., 2025). Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada penerapan PjBL yang secara khusus diadaptasi untuk kebutuhan siswa kelas II dengan kesulitan belajar spesifik membaca, terutama melalui kombinasi proyek konkret, penguatan fonem-grafem, aktivitas multisensori, *scaffolding* individual dan refleksi antarsiklus. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan PjBL bukan sekadar sebagai model pembelajaran literasi secara umum, tetapi sebagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa yang menunjukkan kesulitan membaca permulaan berdasarkan hasil asesmen kemampuan membaca. Adaptasi tersebut diwujudkan melalui proyek “Kotak Kata Ajaib” dan “Buku Cerita Mini” yang memungkinkan proses pengenalan huruf, perangkaian suku kata, pembacaan kata dan pembacaan kalimat sederhana berlangsung melalui pengalaman konkret dan pengulangan bermakna. Fokus individual tersebut sekaligus membedakan penelitian ini dari penelitian PjBL sebelumnya yang umumnya menggunakan subjek kelas secara keseluruhan. Rancangan penelitian dilakukan melalui dua siklus dengan penyesuaian tindakan berdasarkan hasil observasi, asesmen kemampuan membaca dan refleksi pada setiap siklus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar yang menunjukkan kesulitan membaca berdasarkan hasil identifikasi kemampuan membaca, sekaligus mengidentifikasi bentuk adaptasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual siswa. Penelitian ini berfokus pada penerapan proyek literasi yang konkret, sederhana, kontekstual dan melibatkan aktivitas multisensori untuk membantu siswa membangun keterampilan mengenal huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Identifikasi subjek dalam penelitian didasarkan pada asesmen kemampuan membaca permulaan yang mencakup pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat, serta didukung observasi proses pembelajaran dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, istilah kesulitan belajar spesifik dalam penelitian ini dipahami sebagai karakteristik kebutuhan belajar yang teridentifikasi melalui asesmen, bukan sebagai diagnosis klinis. Kebaruan penelitian ini terletak pada adaptasi PjBL sebagai pembelajaran membaca permulaan yang bersifat individual dan kontekstual melalui penggunaan produk literasi konkret berupa “Kotak Kata Ajaib” dan “Buku Cerita Mini”, yang dipadukan dengan penguatan hubungan grafem-fonem, pendampingan sesuai kecepatan belajar siswa, serta refleksi dan penyempurnaan pembelajaran secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif penerapan PjBL yang lebih adaptif dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya bagi siswa yang memerlukan dukungan pembelajaran secara individual.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan perubahan aktivitas siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan membaca permulaan berdasarkan skor tes.

Meskipun penelitian melibatkan satu siswa, penggunaan PTK dipertahankan karena tujuan penelitian berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara langsung dalam konteks kelas, bukan untuk menguji efektivitas PjBL secara komparatif atau mengestimasi besarnya efek intervensi pada populasi. Setiap siklus dirancang sebagai rangkaian perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, sehingga hasil pada satu siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Karakteristik tersebut sesuai dengan tujuan PTK yang menempatkan proses reflektif dan perbaikan praktik pembelajaran sebagai bagian integral dari penelitian.

Desain penelitian subjek tunggal (*single-subject research*) tidak digunakan karena penelitian ini tidak dirancang untuk menguji perubahan melalui fase baseline dan intervensi secara eksperimental dengan pengukuran berulang, tetapi untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara siklik berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Demikian pula, studi kasus intervensi tidak dipilih karena fokus penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi siswa secara mendalam, tetapi juga melaksanakan tindakan pembelajaran, mengamati prosesnya dan melakukan perbaikan antarsiklus. Oleh karena itu, PTK dipandang sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan perbaikan proses pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan PjBL secara individual.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 002 Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah satu siswa kelas II yang mengalami kesulitan belajar spesifik pada kemampuan membaca permulaan. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan hasil identifikasi kemampuan membaca dan kondisi pembelajaran di kelas. Identitas subjek disamarkan dengan menggunakan kode siswa A.

Identifikasi awal dilakukan melalui asesmen kemampuan membaca permulaan secara individual yang mencakup empat aspek, yaitu pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat. Asesmen dilengkapi dengan observasi terhadap proses pembelajaran dan dokumentasi kondisi belajar siswa. Hasil asesmen awal menunjukkan skor 8 dari 20 atau nilai 40, yang menunjukkan adanya hambatan pada beberapa keterampilan membaca permulaan dan kebutuhan terhadap pendampingan pembelajaran secara individual. Dalam penelitian ini, istilah “kesulitan belajar spesifik” digunakan untuk menggambarkan karakteristik kebutuhan belajar berdasarkan hasil identifikasi kemampuan membaca, bukan sebagai diagnosis klinis disleksia atau gangguan belajar tertentu. Penelitian dengan satu subjek ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan PjBL secara individual sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh siswa dengan kesulitan belajar spesifik.

Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus I diawali dengan penyusunan modul ajar berbasis PjBL, penyiapan media dan bahan proyek, penyusunan instrumen tes serta lembar observasi. Tindakan pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf, perangkaian suku kata dan

Copyright © 2026 The Author(s)

membaca kata sederhana melalui proyek "Kotak Kata Ajaib". Guru memberikan bimbingan secara individual dengan aktivitas konkret, bertahap dan multisensori. Setiap tahap proyek disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan memberikan perbaikan pada aspek yang masih mengalami hambatan. Pembelajaran difokuskan pada penguatan membaca kata dan kalimat pendek melalui proyek "Buku Cerita Mini Bergambar". Siswa menyusun gambar dan kata menjadi buku sederhana, kemudian menggunakan produk tersebut sebagai bahan latihan membaca secara terbimbing dan mandiri.

Penerapan PjBL dalam kedua siklus mengadaptasi enam tahapan utama, yaitu (1) menentukan pertanyaan mendasar, (2) mendesain perencanaan proyek, (3) menyusun jadwal, (4) memonitor proses dan perkembangan proyek, (5) menguji hasil dan (6) melakukan evaluasi serta refleksi. Adaptasi dilakukan melalui penyederhanaan proyek, pemberian waktu tambahan, pendampingan individual, instruksi sederhana, pengulangan bermakna, serta aktivitas multisensori untuk memperkuat hubungan huruf dan bunyi. Siklus I dilaksanakan pada 2, 4 dan 6 Maret 2026, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada 6, 8 dan 10 April 2026. Jeda antarsiklus sekitar satu bulan terjadi karena penyesuaian jadwal pelaksanaan penelitian dengan agenda pembelajaran di sekolah. Jeda tersebut dipertimbangkan dalam interpretasi hasil karena perkembangan kemampuan siswa selama periode tersebut tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari pengalaman belajar di luar tindakan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi dan dokumentasi. Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah tindakan. Tes diberikan secara lisan dengan durasi sekitar 30 menit dan mencakup empat aspek, yaitu pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat. Instrumen tes terdiri atas 20 butir, masing-masing lima butir untuk setiap aspek. Pada aspek pengenalan huruf, siswa diminta menyebutkan bunyi huruf vokal dan konsonan; pada aspek suku kata, siswa merangkai dan membaca pola KV dan KVK; pada aspek kata, siswa membaca kata sederhana dua sampai tiga suku kata; sedangkan pada aspek kalimat, siswa membaca kalimat pendek dengan lafal dan intonasi yang sesuai. Penskoran menggunakan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian dikonversi ke skala 0-100 dengan rumus:

$$Nilai = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimal} \times 100$$

Observasi dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran PjBL dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar keterlaksanaan pembelajaran terdiri atas 15 indikator aktivitas guru, sedangkan lembar aktivitas siswa terdiri atas 10 indikator. Penilaian menggunakan skala 1-4, yaitu 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik dan 4 = sangat baik. Observasi dilakukan selama setiap pertemuan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan sintaks PjBL, keterlibatan siswa, antusiasme, fokus dan respons siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, produk proyek yang dihasilkan siswa, seperti kartu kata dan buku cerita mini, serta catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian yang meliputi tes kemampuan membaca permulaan, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa divalidasi melalui validitas isi (*content validity*) oleh dua orang dosen ahli. Kedua validator menilai kesesuaian indikator, butir instrumen, materi, tingkat kesulitan, kejelasan petunjuk, serta kesesuaiannya dengan karakteristik siswa kelas II yang mengalami kesulitan belajar spesifik dan penerapan PjBL. Penilaian validator menggunakan skala 1-4, sedangkan saran dan masukan yang

diberikan digunakan sebagai dasar perbaikan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Tingkat validitas isi dianalisis menggunakan Aiken's V untuk masing-masing instrumen. Rumus yang digunakan adalah:

$V = \Sigma s / [n(c - 1)]$

dengan $s = r - l_0$; r adalah skor yang diberikan validator, l_0 adalah skor terendah, n adalah jumlah validator dan c adalah jumlah kategori penilaian. Hasil perhitungan validitas isi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Isi Instrumen

Instrumen	Jumlah Validator	Skala Penilaian	Aiken's V	Kategori
Tes kemampuan membaca permulaan	2	1-4	0,83	Valid
Lembar observasi keterlaksanaan PjBL	2	1-4	0,92	Valid
Lembar observasi aktivitas siswa	2	1-4	0,88	Valid

Hasil validasi menunjukkan bahwa ketiga instrumen memiliki validitas isi yang memadai. Nilai Aiken's V pada tes kemampuan membaca permulaan sebesar 0,83, lembar observasi keterlaksanaan PjBL sebesar 0,92 dan lembar observasi aktivitas siswa sebesar 0,88. Selain penilaian kuantitatif, saran dari kedua validator digunakan untuk memperbaiki kejelasan indikator, petunjuk pengisian, kesesuaian tingkat kesulitan dan kesesuaian instrumen dengan karakteristik siswa sebelum instrumen digunakan dalam penelitian.

Reliabilitas instrumen tidak dihitung menggunakan koefisien reliabilitas internal dari data penelitian utama karena penelitian hanya melibatkan satu subjek. Sebagai upaya menjaga konsistensi pengukuran, penelitian menggunakan petunjuk pelaksanaan tes, kriteria penskoran, instrumen observasi dan prosedur pengumpulan data yang sama pada setiap tahap pengukuran. Konsistensi tersebut diperkuat dengan penggunaan pedoman penskoran terstruktur sehingga perubahan skor antartahap dapat dibandingkan secara konsisten.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor kemampuan membaca dianalisis dengan membandingkan skor *pretest*, hasil Siklus I dan hasil Siklus II. Peningkatan kemampuan membaca dihitung menggunakan *gain score*:

$$G = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maksimal - Skor\ Pretest}$$

Nilai tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat peningkatan kemampuan membaca dari kondisi awal hingga akhir tindakan. Data observasi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{Skor\ diperoleh}{Skor\ maksimal} \times 100\%$$

Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tingkat keterlaksanaan dan aktivitas pembelajaran. Data kualitatif yang diperoleh melalui catatan observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi perubahan perilaku, keterlibatan, respons, serta hambatan siswa selama proses tindakan. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian

Copyright © 2026 The Author(s)

dibandingkan antarsiklus untuk memperoleh gambaran perubahan proses dan kemampuan membaca permulaan.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan indikator proses dan hasil. Pada aspek proses, tindakan dinyatakan berhasil apabila keterlaksanaan pembelajaran PjBL mencapai minimal kategori baik, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam proyek, serta mampu mengikuti aktivitas membaca dengan fokus yang semakin baik. Pada aspek hasil, kemampuan membaca permulaan dinyatakan berhasil apabila siswa mencapai nilai minimal 70 dan mengalami peningkatan minimal 20 poin dari pretest ke hasil akhir tindakan. Sementara itu, ketercapaian pada setiap aspek membaca, yaitu pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat, digunakan sebagai indikator perkembangan keterampilan secara spesifik dan bersifat diagnostik untuk menentukan aspek yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, keberhasilan tindakan secara keseluruhan ditentukan berdasarkan pencapaian nilai total kemampuan membaca dan peningkatan skor, sedangkan capaian setiap aspek digunakan untuk menggambarkan pola perkembangan kemampuan membaca siswa.

Hasil

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Permulaan

Sebelum tindakan diberikan, dilakukan *pretest* pada 23 Februari 2026 untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan siswa. Penilaian mencakup empat aspek, yaitu pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat, dengan skor maksimal 20. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa siswa memperoleh skor 8 atau nilai 40, sehingga berada pada kategori kurang/belum tuntas. Pada tahap ini, siswa baru mampu mengenali 3 dari 5 huruf yang diujikan, dengan kesulitan pada pengucapan huruf b dan m. Kemampuan membaca suku kata memperoleh skor 2, membaca kata skor 2 dan membaca kalimat skor 1.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada 2, 4 dan 6 Maret 2026. Pembelajaran menggunakan proyek Kotak Kata Ajaib yang diarahkan untuk memperkuat pengenalan huruf, suku kata dan kata sederhana. Siswa diberikan kesempatan menyusun kartu huruf dan kata, kemudian membaca hasil susunannya dengan bimbingan guru.

a. Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama diperoleh 60% (kategori cukup), meningkat menjadi 70% (kategori baik) pada pertemuan kedua dan mencapai 75% (kategori baik) pada pertemuan ketiga. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru mulai mampu menerapkan tahapan PjBL secara lebih konsisten, meskipun pada awal pelaksanaan masih memerlukan penyesuaian terutama dalam pengaturan jadwal proyek.

Tabel 2. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran PjBL pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
I	1	36/60	60%	Cukup
I	2	42/60	70%	Baik
I	3	45/60	75%	Baik

II	1	48/60	80%	Sangat Baik
II	2	51/60	85%	Sangat Baik
II	3	54/60	90%	Sangat Baik

b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan selama Siklus I. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa berada pada 55% (kategori cukup), kemudian meningkat menjadi 65% pada pertemuan kedua dan 73% pada pertemuan ketiga. Pada awal tindakan siswa masih tampak malu-malu dan membutuhkan dorongan guru, tetapi mulai menunjukkan kemauan untuk mencoba menyusun kata dan mengikuti aktivitas proyek.

Tabel 3. Hasil Aktivitas Siswa selama Pelaksanaan PjBL pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
I	1	22/40	55%	Cukup
I	2	26/40	65%	Baik
I	3	29/40	73%	Baik
II	1	32/40	80%	Sangat Baik
II	2	35/40	88%	Sangat Baik
II	3	37/40	93%	Sangat Baik

c. Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

Evaluasi pada akhir Siklus I menunjukkan bahwa siswa memperoleh skor 13 dari 20 atau nilai 65, sehingga masih berada pada kategori kurang/belum tuntas. Meskipun demikian, kemampuan siswa meningkat dibandingkan kondisi awal dengan *gain score* 0,42. Pada aspek pengenalan huruf, siswa telah mampu mengenali seluruh lima huruf yang diujikan. Kemampuan membaca suku kata meningkat menjadi 4 dari 5 butir, sedangkan membaca kata mencapai 3 dari 5 butir. Kemampuan membaca kalimat masih rendah karena siswa baru mampu membaca 1 dari 5 kalimat.

Tabel 3. Aktivitas Siswa selama Pembelajaran PjBL

Aspek	*Pretest*	Siklus I	Skor Maksimal
Pengenalan huruf	3	5	5
Membaca suku kata	2	4	5
Membaca kata	2	3	5
Membaca kalimat	1	1	5
Total	8	13	20
Nilai	40	65	100

Copyright © 2026 The Author(s)

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan proses dan kemampuan membaca, capaian tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan. Pada Siklus I, nilai total kemampuan membaca sebesar 65 belum mencapai batas minimal 70 dan peningkatan dari kondisi awal sebesar 25 poin belum menunjukkan perkembangan yang optimal pada seluruh aspek membaca, terutama pada kemampuan membaca kata dan kalimat. Secara khusus, kemampuan membaca kalimat masih berada pada skor 1 dari 5 butir. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk memberikan tindakan lanjutan pada Siklus II dengan fokus pada membaca kata utuh dan kalimat pendek. Kesulitan utama masih terdapat pada membaca kata bermakna yang terdiri atas dua-tiga suku kata dan membaca kalimat pendek. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan penguatan bimbingan individual dan latihan membaca kata serta kalimat secara lebih intensif.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 6, 8 dan 10 April 2026. Perbaikan tindakan difokuskan pada pemantapan membaca kata utuh dan kalimat pendek melalui proyek Buku Cerita Mini Bergambar. Siswa menyusun gambar, kata dan kalimat sederhana menjadi sebuah buku mini, kemudian menggunakan produk tersebut sebagai bahan latihan membaca terbimbing dan mandiri.

a. Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran meningkat secara konsisten dari 80% pada pertemuan pertama, menjadi 85% pada pertemuan kedua dan mencapai 90% pada pertemuan ketiga. Seluruh capaian berada pada kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin konsisten dalam menerapkan sintaks PjBL dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 80% pada pertemuan pertama menjadi 88% pada pertemuan kedua dan 93% pada pertemuan ketiga. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam penyelesaian proyek, lebih aktif mencoba membaca, serta semakin percaya diri ketika membaca produk yang dibuatnya sendiri.

c. Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

Hasil *posttest* menunjukkan skor 17 dari 20 atau nilai 85, sehingga siswa berada pada kategori baik/tuntas. *Gain score* dari kondisi awal ke akhir tindakan mencapai 0,75, yang termasuk kategori tinggi. Pada aspek pengenalan huruf siswa mencapai skor maksimal 5, membaca suku kata mencapai 5, membaca kata mencapai 4 dan membaca kalimat meningkat menjadi 3 dari 5.

Jika ditinjau berdasarkan masing-masing aspek, pengenalan huruf mencapai 5/5 (100%), membaca suku kata mencapai 5/5 (100%), membaca kata mencapai 4/5 (80%), sedangkan membaca kalimat mencapai 3/5 (60%). Jika ditinjau berdasarkan masing-masing aspek, kemampuan membaca menunjukkan perkembangan yang berbeda, dengan kemampuan membaca kalimat masih berada pada capaian terendah dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Capaian per aspek dalam penelitian ini digunakan sebagai gambaran perkembangan kemampuan membaca siswa, sedangkan ketercapaian hasil penelitian ditentukan berdasarkan nilai total kemampuan membaca, yaitu minimal 70, serta peningkatan minimal 20 poin dari kondisi awal. Berdasarkan kriteria tersebut, nilai 85 pada akhir Siklus II menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan secara keseluruhan telah tercapai, meskipun kemampuan membaca kalimat masih memerlukan penguatan.

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan pada Pretest, Siklus I dan Siklus II

Aspek	*Pretest*	Siklus I	Siklus II	Maks.
Pengenalan huruf	3	5	5	5
Membaca suku kata	2	4	5	5
Membaca kata	2	3	4	5
Membaca kalimat	1	1	3	5
Total skor	8	13	17	20
Nilai	40	65	85	100

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian

Perbandingan hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan secara bertahap dari kondisi awal hingga akhir tindakan. Nilai meningkat dari 40 pada *pretest* menjadi 65 pada Siklus I dan 85 pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 25 poin dari *pretest* ke Siklus I dan 20 poin dari Siklus I ke Siklus II, atau 45 poin secara keseluruhan. *Gain score* sebesar 0,75 menunjukkan peningkatan kemampuan dalam kategori tinggi.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

Tahap	Skor	Nilai	Kategori	Gain Score
Pretest	8/20	40	Kurang/Belum Tuntas	-
Siklus I	13/20	65	Kurang/Belum Tuntas	0,42
Siklus II	17/20	85	Baik/Tuntas	0,75

Selain kemampuan membaca, kualitas proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 60% pada pertemuan pertama Siklus I menjadi 90% pada pertemuan terakhir Siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 55% menjadi 93%.

Tabel 6. Rekapitulasi Peningkatan Proses dan Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator	Awal	Akhir	Peningkatan
Kemampuan membaca	40	85	45 poin
Keterlaksanaan pembelajaran	60%	90%	30 poin persentase
Aktivitas siswa	55%	93%	38 poin persentase

Berdasarkan keseluruhan data, kriteria keberhasilan penelitian secara keseluruhan telah tercapai pada akhir Siklus II. Kemampuan membaca meningkat dari nilai 40 pada kondisi awal menjadi 85, sehingga melampaui batas minimal 70 dan mengalami peningkatan sebesar 45 poin. Keterlaksanaan pembelajaran mencapai 90% dan aktivitas siswa mencapai 93%. Namun, capaian per aspek menunjukkan bahwa kemampuan membaca kalimat baru mencapai 3 dari 5

Copyright © 2026 The Author(s)

butir (60%), sehingga aspek tersebut masih memerlukan penguatan. Dengan mempertimbangkan tercapainya kriteria keberhasilan berdasarkan nilai total kemampuan membaca dan peningkatan skor, tindakan dihentikan setelah Siklus II.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan membaca permulaan dari nilai 40 pada kondisi awal menjadi 65 pada Siklus I dan 85 pada Siklus II menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca setelah siswa mengikuti pembelajaran PjBL yang diadaptasi sesuai kebutuhan individual. Perkembangan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa peningkatan sepenuhnya disebabkan oleh PjBL, karena penelitian hanya melibatkan satu siswa dan tidak menggunakan kelompok pembanding. Perubahan terlihat secara bertahap pada pengenalan huruf, membaca suku kata, kata dan kalimat. Temuan ini sejalan dengan Taboer & Rochyadi (2024) yang menekankan bahwa siswa dengan kesulitan membaca permulaan membutuhkan strategi intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, bukan hanya pembelajaran remedial yang bersifat umum. Pada penelitian ini, penyesuaian dilakukan melalui penyederhanaan proyek, pemberian pendampingan individual, pengulangan, serta penyesuaian waktu belajar sehingga siswa dapat mengikuti aktivitas sesuai kemampuan dan kecepatannya. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Al Otaiba et al. (2023) yang menjelaskan bahwa intervensi literasi bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca perlu diberikan secara sistematis dan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Selain itu, Lindström-Sandahl et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi fonik yang diberikan secara intensif kepada siswa kelas II yang berisiko mengalami kesulitan membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca, khususnya melalui penguatan hubungan antara fonem dan grafem.

Dalam konteks penelitian ini, mekanisme PjBL dapat dilihat dari hubungan antara tahapan proyek dengan aktivitas membaca yang dilakukan siswa. Pada tahap pertanyaan mendasar, guru mengarahkan perhatian siswa pada kebutuhan untuk mengenali dan membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat yang menjadi bagian dari produk proyek. Tahap perencanaan proyek kemudian mengubah tujuan tersebut menjadi aktivitas konkret melalui penyusunan *Kotak Kata Ajaib* pada Siklus I dan *Buku Cerita Mini Bergambar* pada Siklus II. Pada tahap penyusunan dan pengerjaan produk, siswa tidak hanya menerima materi membaca, tetapi secara langsung memilih, menyusun, menggabungkan dan membaca kembali huruf, suku kata, kata, maupun kalimat. Tahap pemantauan memungkinkan guru memberikan umpan balik dan bantuan individual ketika siswa mengalami kesulitan, sedangkan tahap pengujian produk memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca hasil karyanya secara terbimbing maupun mandiri. Tahap evaluasi dan refleksi selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang masih muncul dan menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, kontribusi PjBL dalam penelitian ini lebih tampak pada penyediaan rangkaian aktivitas membaca yang terstruktur, berulang, menghasilkan produk konkret dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan membaca dalam konteks yang bermakna.

Peningkatan dari 40 menjadi 85 juga menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang konkret dan bermakna berpotensi mendukung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Proyek *Kotak Kata Ajaib* pada Siklus I memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi huruf dan suku kata secara langsung, sedangkan *Buku Cerita Mini Bergambar* pada Siklus II memberikan pengalaman menghubungkan gambar, kata dan kalimat dalam satu produk yang dapat dibaca kembali. Perbedaan kedua proyek tersebut juga memperlihatkan

proses adaptasi sintaks PjBL berdasarkan hasil refleksi. Pada Siklus I, aktivitas lebih banyak diarahkan pada pengenalan dan penyusunan unit bahasa sederhana. Setelah ditemukan bahwa kemampuan membaca kata dan terutama kalimat masih terbatas, Siklus II diarahkan pada penyusunan produk yang mengharuskan siswa menghubungkan gambar dengan kata dan kalimat pendek. Dengan demikian, tahap perencanaan, pengerjaan, pengujian produk, serta evaluasi dalam PjBL tidak berdiri sendiri, tetapi digunakan sebagai rangkaian untuk meningkatkan kompleksitas aktivitas membaca secara bertahap. Pola tersebut relevan dengan temuan Sintayani et al. (2024) bahwa penggunaan media konkret berupa *Papan Pintar Acak Kata* dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II melalui aktivitas menyusun dan mengenali kata. Temuan ini juga sejalan dengan Oppy Eria Trisnawati & Achmad Fathoni (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang dikemas melalui metode bermain peran dapat mendukung kemampuan membaca siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan tidak monoton. Pada konteks yang lebih luas, Perdue et al. (2022) menjelaskan bahwa intervensi membaca tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku membaca, tetapi juga dapat berkaitan dengan perubahan pada sistem saraf yang mendukung proses membaca, sehingga pemberian latihan membaca secara terstruktur dan berulang memiliki dasar yang kuat dalam pengembangan kemampuan membaca.

Mekanisme tersebut juga dapat dilihat dari perubahan kemampuan pada setiap aspek membaca. Pengenalan huruf meningkat dari 3/5 pada kondisi awal menjadi 5/5 pada Siklus I dan tetap 5/5 pada Siklus II. Membaca suku kata meningkat dari 2/5 menjadi 4/5 dan kemudian 5/5, sedangkan membaca kata meningkat dari 2/5 menjadi 3/5 dan kemudian 4/5. Perkembangan paling lambat terlihat pada membaca kalimat, yaitu dari 1/5 pada kondisi awal dan Siklus I menjadi 3/5 pada Siklus II. Pola ini menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan membaca berlangsung secara bertahap dari unit yang lebih sederhana menuju unit yang lebih kompleks. Dalam konteks PjBL, aktivitas menyusun dan membaca kartu pada proyek *Kotak Kata Ajaib* lebih dekat dengan penguatan huruf, suku kata dan kata, sedangkan *Buku Cerita Mini Bergambar* memberikan konteks yang lebih sesuai untuk menghubungkan kata menjadi kalimat sederhana. Namun, karena kemampuan membaca kalimat pada akhir tindakan masih 60%, mekanisme tersebut belum dapat dikatakan telah menghasilkan penguasaan seluruh aspek membaca. Hasil ini justru menunjukkan bahwa PjBL yang digunakan dalam penelitian masih memerlukan penguatan khusus pada keterampilan membaca kalimat.

Perubahan proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dari perkembangan tindakan. Keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 60% pada awal Siklus I menjadi 90% pada akhir Siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 55% menjadi 93%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa selama dua siklus terjadi perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa. Pada awal Siklus I, guru masih melakukan penyesuaian terhadap pengaturan proyek dan siswa masih membutuhkan dorongan untuk terlibat. Pada Siklus II, tahapan proyek menjadi lebih terstruktur dan dukungan individual diberikan secara lebih konsisten. Peningkatan aktivitas siswa dapat dipahami sebagai salah satu kondisi yang berpotensi mendukung kesempatan siswa untuk berlatih membaca, tetapi tidak dapat dipisahkan secara langsung sebagai penyebab peningkatan skor membaca. Temuan ini sejalan dengan Li et al. (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi membaca memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kemampuan membaca anak sekolah dasar, terutama ketika siswa berkembang dari kelas rendah menuju tingkat kelas berikutnya. Hasil penelitian juga dapat dipahami melalui temuan Tischner et al. (2023) bahwa intervensi membaca yang memberikan kesempatan membaca secara teratur dan terarah dapat memberikan pengaruh

Copyright © 2026 The Author(s)

terhadap kemampuan dan sikap membaca siswa. Lebih lanjut, Tarjiah et al. (2023) dalam studi kasus pada siswa dengan disleksia menunjukkan bahwa kombinasi dukungan individual, pembelajaran remedial dan pendekatan multisensori dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, dukungan individual dan aktivitas multisensori tidak diposisikan sebagai komponen yang terpisah dari PjBL, tetapi sebagai bentuk adaptasi dalam pelaksanaan proyek untuk membantu siswa menyelesaikan setiap tahapan proyek. Dengan demikian, peningkatan aktivitas siswa dapat dipandang sebagai bagian dari kondisi pembelajaran yang berpotensi mendukung perkembangan kemampuan membaca, bukan sebagai bukti bahwa aktivitas tersebut secara langsung menyebabkan peningkatan hasil. Selain itu, jeda sekitar satu bulan antara Siklus I dan Siklus II perlu dipertimbangkan dalam membaca hasil penelitian. Selama jeda tersebut siswa tetap mengikuti pembelajaran rutin di sekolah dan tidak memperoleh tindakan penelitian tambahan menggunakan proyek PjBL. Oleh karena itu, perkembangan skor dari 65 pada Siklus I menjadi 85 pada Siklus II tidak dapat sepenuhnya diatribusikan kepada tindakan PjBL pada Siklus II. Pengalaman belajar rutin selama periode jeda merupakan salah satu faktor kontekstual yang mungkin turut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan siswa. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai perkembangan kemampuan membaca yang terjadi setelah rangkaian tindakan PjBL dan proses pembelajaran yang berlangsung selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan PjBL dalam konteks penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan proyek, tetapi pada cara tahapan proyek diadaptasi untuk memberikan kesempatan membaca yang konkret, berulang, terarah dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Perubahan dari proyek *Kotak Kata Ajaib* menuju *Buku Cerita Mini Bergambar* menunjukkan adanya proses reflektif antarsiklus, yaitu hasil Siklus I digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk dukungan pada Siklus II. Strategi tersebut memungkinkan pembelajaran bergerak dari pengenalan unit dasar membaca menuju penggunaan kata dan kalimat dalam konteks yang lebih bermakna. Dengan demikian, peningkatan nilai dari 40 menjadi 85 dan *gain score* 0,75 menunjukkan perkembangan yang terjadi setelah penerapan rangkaian tindakan PjBL, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa PjBL merupakan satu-satunya penyebab peningkatan tersebut. Perkembangan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi struktur PjBL, pendampingan individual, pengulangan bermakna, aktivitas multisensori, penggunaan produk literasi konkret, serta pengalaman belajar siswa selama periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL berpotensi digunakan sebagai kerangka pembelajaran yang fleksibel untuk mendukung siswa dengan kesulitan membaca permulaan, dengan catatan bahwa aspek membaca kalimat masih membutuhkan latihan dan dukungan lebih lanjut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang diadaptasi secara individual menunjukkan perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dengan kesulitan belajar spesifik. Adaptasi PjBL dilakukan melalui proyek literasi konkret berupa *Kotak Kata Ajaib* dan *Buku Cerita Mini Bergambar*, yang dipadukan dengan pendampingan individual, aktivitas multisensori, pengulangan bermakna, serta penyesuaian waktu dan tingkat kesulitan sesuai kebutuhan siswa. Selama dua siklus tindakan, kemampuan membaca permulaan menunjukkan perkembangan bertahap, ditunjukkan oleh peningkatan skor dari 40 pada kondisi awal menjadi 65 pada Siklus I dan 85 pada Siklus II. Perkembangan juga terlihat pada proses pembelajaran, dengan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 90%

dan aktivitas siswa mencapai 93% pada akhir Siklus II. Meskipun demikian, perkembangan pada setiap aspek membaca tidak sepenuhnya sama; kemampuan membaca kalimat masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Dengan demikian, penerapan PjBL yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa menunjukkan potensi untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan belajar spesifik perlu dirancang secara konkret, bertahap, kontekstual dan fleksibel dengan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Penggunaan proyek literasi yang sederhana, pendampingan individual, pengulangan bermakna dan aktivitas multisensori dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa dalam belajar membaca. Namun, karena penelitian ini melibatkan satu subjek tanpa kelompok pembanding, perkembangan yang ditemukan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara umum dan hasil penelitian bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih beragam atau menggunakan desain penelitian dengan pembanding untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas PjBL dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan kesulitan belajar spesifik.

References

Al Otaiba, S., McMaster, K., Wanzek, J., & Zaru, M. W. (2023). What We Know and Need to Know about Literacy Interventions for Elementary Students with Reading Difficulties and Disabilities, including Dyslexia. *Reading Research Quarterly*, *58*(2). https://doi.org/10.1002/rrq.458

Febriyani, H., Suyatno, & Zuhaery, M. (2024). Teacher Strategies in the Potential Optimization of Children with Special Needs in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *8*(1). https://doi.org/10.23887/jisd.v8i1.66373

Hall, C., Dahl-Leonard, K., Cho, E., Solari, E. J., Capin, P., Conner, C. L., Henry, A. R., Cook, L., Hayes, L., Vargas, I., Richmond, C. L., & Kehoe, K. F. (2023). Forty Years of Reading Intervention Research for Elementary Students with or at Risk for Dyslexia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Reading Research Quarterly*, *58*(2). https://doi.org/10.1002/rrq.477

Li, Y., Jia, K., Myat Kyaw, H. M., Li, H., & Yan, M. (2024). The unique contribution of reading motivation to reading comprehension increases from Grades 2 to 4 in Chinese children. *Journal of Research in Reading*, *47*(4). https://doi.org/10.1111/1467-9817.12466

Lindström-Sandahl, H., Elwér, Å., Samuelsson, S., & Danielsson, H. (2023). Effects of a phonics intervention in a randomized controlled study in Swedish second-grade students at risk of reading difficulties. *Dyslexia*, *29*(4). https://doi.org/10.1002/dys.1751

Mathias, B., Andrä, C., Schwager, A., Macedonia, M., & von Kriegstein, K. (2022). Twelve- and Fourteen-Year-Old School Children Differentially Benefit from Sensorimotor- and Multisensory-Enriched Vocabulary Training. *Educational Psychology Review*, *34*(3). https://doi.org/10.1007/s10648-021-09648-z

Milah, N. H., Damaianti, V. S., & Mardiah, D. (2025). Enhancing Elementary School Students' Reading Comprehension Skills Using the Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) Model based on Project-Based Learning (PjBL). *Mimbar Sekolah Dasar*, *12*(3).

Oppy Eria Trisnawati, & Achmad Fathoni. (2023). The Role Playing Method on the Reading

Copyright © 2026 The Author(s)

Ability of Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *7*(1). https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.56643

Perdue, M. V., Mahaffy, K., Vlahcevic, K., Wolfman, E., Erbeli, F., Richlan, F., & Landi, N. (2022). Reading intervention and neuroplasticity: A systematic review and meta-analysis of brain changes associated with reading intervention. In *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* (Vol. 132). https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2021.11.011

Salvador, L., & Alves Martins, M. (2024). From spelling to reading: An intervention program with children at risk of reading failure. *Journal of Experimental Child Psychology*, *244*. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105944

Sintayani, N. K., Wibawa, I. M. C., & Antara, P. A. (2024). Papan Pintar Acak Kata for Improves Reading Skills of Grade II Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *7*(4). https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.63123

Taboer, M. A., & Rochyadi, E. (2024). Peer-Mediated Initial Reading Intervention Strategies for Students with Initial Reading Difficulties. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *12*(1). https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i1.60852

Tarjiah, I., Supena, A., Pujiastuti, S. I., & Mulyawati, Y. (2023). Increasing the reading ability of a student with dyslexia in elementary school: an explanatory case study by using family support, remedial teaching, and multisensory method. *Frontiers in Education*, *8*. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1022580

Tischner, C. M., Ebner, S. E., Aspiranti, K. B., Klingbeil, D. A., & Fedewa, A. L. (2023). Effectiveness of accelerated reader on children's reading outcomes: A meta-analytic review. *Dyslexia*, *29*(1). https://doi.org/10.1002/dys.1730

Verhoeven, L., Voeten, M., & Segers, E. (2022). Computer-assisted word reading intervention effects throughout the primary grades: A meta-analysis. In *Educational Research Review* (Vol. 37). https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100486

Yuli Sulistyowati Puji Rahayu, Banun Havifah Cahyo Khosiyono, Ana Fitrotun Nisa, & Berliana Henu Cahyani. (2025). The Use of Syllable Card Media to Enhance Elementary School Students' Reading Readiness. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *9*(2). https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.91016

Zhang, W., Lu, M., & Yang, P. (2023). An empirical study about the impact of project-based learning on reading literacy of primary students in a blended learning environment. *Psychology in the Schools*, *60*(12). https://doi.org/10.1002/pits.22949

---Halaman ini sengaja dikosongkan---